

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar sangat penting bagi kehidupan manusia di manapun dia berada. Dalam pendidikan di sekolah, belajar merupakan kegiatan pokok yang harus dilaksanakan. Tujuan pendidikan akan tercapai jika proses belajar dalam suatu sekolah dapat berlangsung dengan baik. Berhasil tidaknya tujuan pencapaian proses pendidikan tergantung kepada proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai objek pendidikan. James O. Whittake (dalam Djamarah, 2008, hlm.12) mengungkapkan bahwa “belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010, hlm. 50). Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi belajar. Jika faktor tersebut semakin baik, secara otomatis akan meningkatkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merupakan komponen hasil belajar.

Belajar merupakan suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (Skinner, dalam Muhibbin Syah, 2010, hlm. 88). Maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan di mana seseorang akan mengalami perubahan dalam dirinya akibat dari adanya pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan telah belajar apabila dalam dirinya terdapat perubahan perilaku tertentu dikarenakan adanya pengalaman.

2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar

Djamarah (2008:150) mengemukakan bahwa jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar. Beberapa perubahan tersebut yaitu:

Resti Ramadhaniyati, 2018

**PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DENGAN VARIABEL
MEDIASI MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Perubahan yang terjadi secara sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.

4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

2.1.1.3 Teori Belajar

Salah satu cara untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik adalah dengan menggunakan teori-teori pembelajaran yang mampu meningkatkan potensi peserta didik. Dengan teori belajar pula dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk lebih memahami bakat dan kecerdasan individu.

Terdapat banyak teori belajar yang telah dikembangkan oleh para ahli. Menurut Syah (2010, hlm. 102), teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Berikut adalah beberapa teori belajar yang telah dikembangkan oleh para ahli psikologis:

2.1.1.3.1 Teori Belajar dari Albert Bandura

Teori belajar dari Albert Bandura dikenal dengan *Social Learning Theory* (teori belajar sosial). Pada teori belajar sosial ini menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang tidak acak, lingkungan sering kali dipilih dan diubah oleh orang lain melalui perilakunya. Perspektif belajar sosial menganalisis hubungan kontinu antara variabel-variabel lingkungan, ciri-ciri pribadi, dan perilaku seseorang yang bersifat terbuka dan tertutup (Dahar, 2011, hlm. 22).

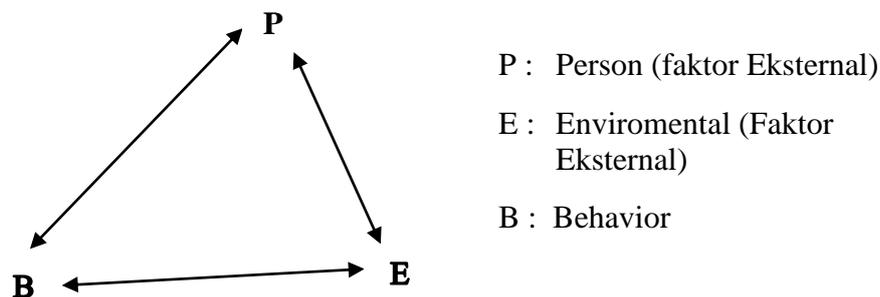
Inti dari pembelajaran sosial adalah pemodelan. Menurut Bandura dan Walters (dalam Slameto, 2003, hlm 21-23) tingkah laku baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model atau contoh teladan. Berikut ini adalah ciri-ciri pemodelan Bandura:

- a. Unsur pembelajaran utama ialah pemerhatian dan peniruan.
- b. Tingkah laku model yang dipelajari melalui bahasa, teladan dan nilai.
- c. Pelajar meniru suatu kemampuan dari kecakapan yang di demostrasikan guru sebagai model.
- d. Pelajar memperoleh kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif.
- e. Proses pembelajaran meliputi pengertian, mengingat, peniruan, dengan tingkah laku atau timbal yang sesuai, diakhiri dengan penguatan yang positif.

Berdasarkan uraian di atas salah satu contoh yang penerapannya terjadi di sekolah yaitu meniru sikap guru, guru sebagai orang dewasa yang menjadi teladan bagi muridnya. Sebagai seorang guru harus dapat memberikan contoh yang baik

bagi murid-muridnya serta dapat bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya.

Menurut teori belajar sosial Bandura (dalam Apriliant, 2012, hlm. 11) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang akan menghasilkan kepribadian yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara faktor internal dan eksternal (lingkungan). Faktor-faktor tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Interaksi antara Person, Environment dan Behavior

Sumber: Apriliant, 2012, hlm. 11

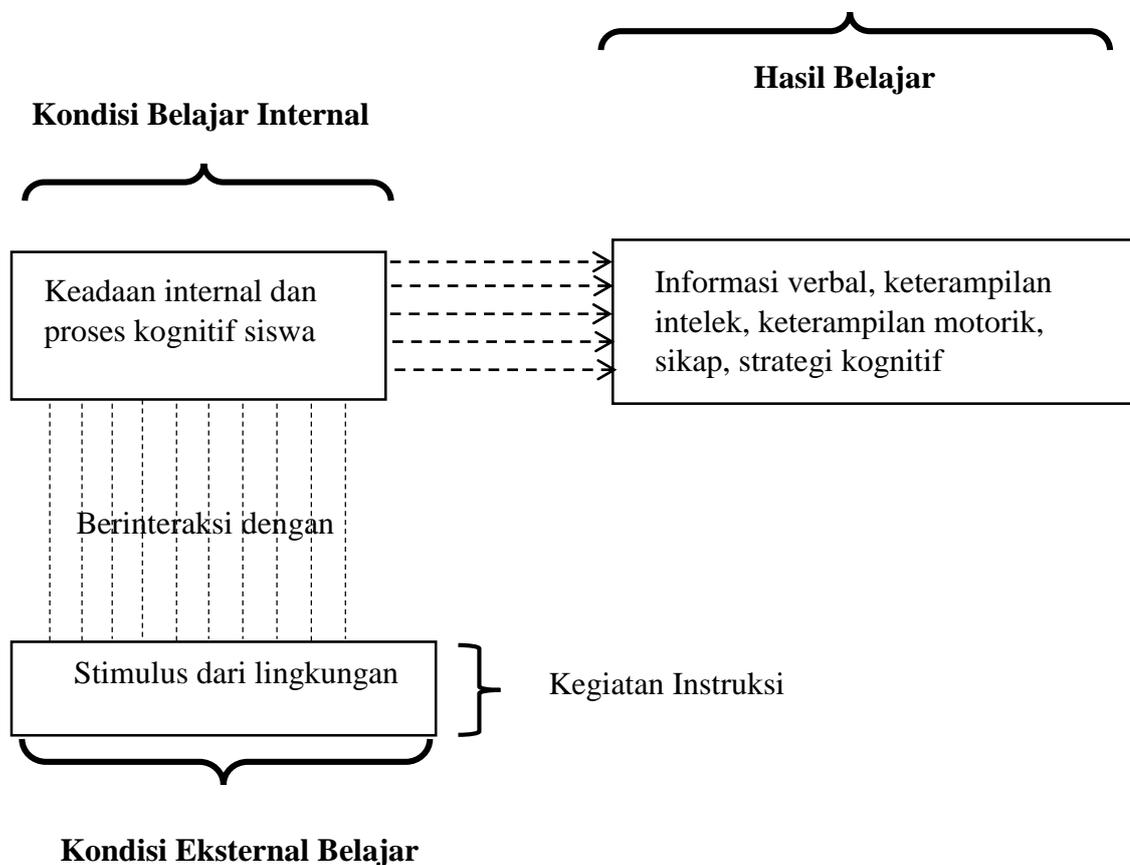
Gambar 2.1 Menjelaskan bahwa Teori belajar sosial berusaha menjelaskan tingkah laku manusia dari segi interaksi timbal-balik yang berkesinambungan antara faktor personal, tingkah laku, dan lingkungan untuk menghasilkan perilaku selanjutnya. Dengan kata lain ketiga komponen itu tidak bisa dipahami secara terpisah. Bandura (dalam Darojah 2016, hlm. 118) menyatakan bahwa “motivasi dikonseptualisasikan sebagai keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berorientasi pada tujuan.”

2.1.1.3.2 Teori Belajar dari R. Gagne

Robert M. Gagne (dalam Sagala, 2013, hlm.17) menjelaskan bahwa ‘belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus bukan hanya disebabkan proses pertumbuhan saja’. Timbulnya kapabilitas disebabkan oleh stimulasi yang berasal dari lingkungan serta proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar setelah orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadikan kapabilitas baru.

Gagne (dalam Sagala, 2013, hlm.17) menjelaskan bahwa ‘belajar terdiri dari tiga komponen penting yaitu kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan, kondisi internal menggambarkan internal siswa dan proses kognitif serta hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif’. Untuk lebih jelasnya, Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 11) melukiskan komponen-komponen tersebut pada Gambar 2.2.



Gambar 2. 2
Komponen Esensial Belajar dan Pembelajaran
Sumber: Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009, hlm. 11)

Gambar 2.2 mengenai komponen esensial dalam belajar dan pembelajaran yang dikemukakan Gagne menunjukkan bahwa kondisi belajar eksternal dapat mempengaruhi kondisi belajar internal, yang pada akhirnya akan menghasilkan

lima variasi hasil belajar. Variasi tersebut diantaranya informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan strategi kognitif.

Kondisi belajar eksternal dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, lingkungan belajar, maupun lingkungan masyarakat. Sedangkan kondisi belajar internal dapat berupa motivasi, intelegensi, dan lain sebagainya.

Apabila dikelompokkan, maka kapabilitas yang dinyatakan oleh Gagne terdiri atas kapabilitas afektif, psikomotor, dan kognitif. Kapabilitas sikap merupakan kapabilitas afektif, sedangkan keterampilan motorik merupakan kapabilitas psikomotor. Adapun kapabilitas kognitif merupakan variasi atau perpaduan antara informasi verbal, keterampilan intelektual, dan strategi kognitif. Dalam hal ini, kapabilitas dapat diartikan juga sebagai kemampuan.

Keterampilan motorik adalah kemampuan menganalisis masalah dan segenap rencana tindakan dalam membuat solusi atas permasalahan di lingkungan sekitar dengan mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya, sedangkan sikap adalah aplikasi ilmu yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan positif (baik) atau negatif (buruk) terhadap orang, objek, atau peristiwa tertentu.

Informasi verbal merupakan kemampuan seseorang dalam menyatakan, mendefinisikan, atau menggambarkan sesuatu. Menurut Gredler (2011, hlm.178-179), kapabilitas yang direpresentasikan dalam kategori ini antara lain: (1) label dan fakta; (2) seleksi prosa atau puisi yang terkait secara bermakna, dan; (3) isi informasi yang tertata.

Keterampilan intelektual berbeda dengan informasi verbal, sebab keterampilan intelektual merupakan penguasaan pengetahuan (kognitif) tingkat menengah dan tinggi, sebagaimana menurut Gredler (2011, hlm. 179) bahwa

Keterampilan intelektual adalah keterampilan dalam membedakan, mengombinasikan, menabulasikan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan mengkuantifikasikan objek, kejadian, dan simbol-simbol lain. Keterampilan ini tidak dapat dipelajari hanya dengan mendengar atau mencari informasi, dan mampu membuat manusia berfungsi secara kompeten dalam masyarakat.

Strategi kognitif adalah kemampuan siswa dalam mengatur cara belajar, cara mengingat, dan mengatur aktivitas sehari-hari supaya memiliki kegiatan yang produktif. Strategi kognitif pun membantu individu dalam mengelola pemikiran

mereka dalam menentukan kapan dan bagaimana menggunakan informasi verbal dan keterampilan intelektual.

Teori belajar yang dikemukakan oleh Robert Gagne ini disebut dengan teori “Pemrosesan Informasi” dan “Kondisi-kondisi pembelajaran”. Asumsi yang mendasari teori Gagne adalah bahwa pembelajaran merupakan suatu faktor yang penting dalam perkembangan. Setelah belajar orang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Dengan demikian dapat ditegaskan belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi dan menjadi kapabilitas baru. Belajar terjadi apabila ada hasil yang diperlihatkan, anak-anak demikian juga orang dewasa dapat mengingat kembali kata-kata yang pernah didengar dan dipelajarinya. Seseorang dapat mengingat gambar yang pernah dilihatnya, mengingat kata-kata yang baru dipelajari, atau mengingat bagaimana cara memecahkan lingkungan. Menyatakan kembali apa yang telah dipelajari lebih sukar dari pada sekedar mengenal sesuatu kembali.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa belajar menurut Gagne merupakan perubahan yang terjadi pada manusia setelah adanya proses belajar yang dilakukan secara terus menerus. Belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu stimulus yang berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yaitu stimulus yang berasal dari luar diri. Kondisi internal dan eksternal ini yang akan mempengaruhi hasil belajar.

2.1.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Uno (2010, hlm.17) hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu. Sedangkan menurut Jenkins & Unwin (dalam Uno, 2010, hlm.17) hasil belajar dari belajar (*Learning Outcome*) adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya.

Hasil belajar merupakan kapabilitas atau kompetensi tertentu, yang dikuasai oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya, baik dalam hal pengetahuan atau kognitif, sikap atau afektif, maupun keterampilan atau psikomotoriknya (Kusnandar, 2013, hlm. 62).

Hasil belajar yang dikemukakan oleh Dimiyati (2009, hlm.3) bahwa:

Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya atau puncak proses belajar. Hasil belajar bagi sebagian adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian ini merupakan peningkatan kemampuan mental siswa.

Hasil belajar didapat berdasarkan penilaian otentik, penilaian diri, penilaian proyek, penilaian harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, ujian sekolah, ujian nasional, dan lain-lain. Setelah peserta didik memperoleh hasil belajar, maka pendidik harus melaporkannya kepada pihak-pihak terkait, misalnya siswa dan orang tua murid.

Selain melaporkan hasil belajar kepada pihak-pihak terkait, pendidik pun harus melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan (kepala sekolah) dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik disertai dengan deskripsi singkat sebagai cerminan kompetensi secara utuh. Adapun penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif, dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan. Dalam hal ini, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dapat dijadikan tingkat memuaskan.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar (*learning achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*), sebab prestasi belajar merupakan penilaian hasil belajar yang diakhiri dengan *judgement*. Dengan kata lain, prestasi belajar cenderung lebih bersifat kualitatif. Adapun perkembangan hasil belajar dijadikan sebagai pertimbangan dalam menentukan prestasi belajar peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudijono (2013, hlm. 434) bahwa:

Prestasi belajar merupakan pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar yang pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi.

Selain itu, Tu'u (2004, hlm. 76) menyatakan bahwa "unsur yang ada dalam prestasi belajar adalah hasil belajar dan nilai siswa".

Dalam pendidikan di perguruan tinggi, prestasi belajar dikenal dengan Indeks Prestasi (IP) yang didapat dari merata-ratakan perolehan nilai beberapa mata kuliah, dengan mempertimbangkan nilai serta bobot SKS. Nilai tersebut merupakan hasil belajar, sedangkan IP merupakan prestasi belajar. Adapun apabila diaplikasikan di tingkat dasar dan menengah, maka hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa, baik nilai ulangan harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan lain-lain, sedangkan prestasi belajar merupakan rerata dari beberapa nilai mata pelajaran, atau rerata dari hasil belajar pada mata pelajaran tertentu.

2.1.1.5 Indikator Hasil Belajar

Aspek kemampuan yang menggambarkan *output* peserta didik yang dihasilkan dari proses pembelajaran dapat digolongkan ke dalam tiga ranah yang didasarkan pada taksonomi Bloom yang diberi nama *The Taxonomy of Education Objectives*. Ranah tersebut terdiri dari ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari kegiatan belajar, dapat dilakukan dengan beberapa cara. Syah, Muhibbin (2010, hlm. 214-216) menjabarkan yang telah dipaparkan oleh Bloom yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Hasil Belajar

Ranah	Jenis	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif)	Pengamatan	1. Dapat menunjukkan	1. Tes lisan
		2. Dapat membandingkan	2. Tes tertulis
		3. Dapat menghubungkan	3. Observasi
	Ingatan	1. Dapat menyebutkan	1. Tes lisan
		2. Dapat menunjukkan	2. Tes tertulis 3. Observasi
Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis	
Penerapan	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan	1. Tes tulis	
		2. Pemberian tugas 3. Observasi	
Analisis	1. Dapat menguraikan 2. Dapat	1. Tes tulis	
		2. Pemberian tugas	

	Sintesis	mengklasifikasikan 1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan	1. Tes tulis 2. Pemberian tugas
Ranah Rasa (Afektif)	Penerimaan	1. Menunjukkan menerima sikap 2. Menunjukkan menolak sikap	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
	Sambutan	1) Kesiediaan berpartisipasi 2) Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	Apresiasi	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	Internalisasi	1. Mengaku dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 3. Observasi
	Karakterisasi	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
Ranah Karsa (Psikomotor)	Keterampilan bergerak dan bertindak	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Tes observasi 2. Tes tindakan
	Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Sumber: Syah, Muhibbin (2010, hlm. 214-216)

Berdasarkan Tabel 2.1 maka dapat disimpulkan bahwa dalam mengukur hasil belajar dapat menggunakan indikator-indikator seperti yang terdapat pada ranah cipta (kognitif) yaitu pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis dengan cara evaluasi berupa tes tulis. Ketiga ranah tersebut selalu berhubungan satu sama lain tidak dapat berdiri sendiri dalam proses pembelajaran. Pada dasarnya keberhasilan belajar tidak semata-mata didasarkan

pada kemampuan penguasaan ranah kognitif saja, namun biasanya hasil belajar ranah kognitif lebih dominan jika dibandingkan ranah lainnya. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku siswa setelah dilaksanakan proses pembelajaran. Perubahan meliputi aspek kognitif yaitu hasil belajar siswa seperti *post test*, aspek afektif berupa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, serta aspek psikomotor yaitu berupa keterampilan dalam mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.

2.1.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijadikan salah satu indikator yang menggambarkan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan dalam dunia pendidikan. Hasil belajar siswa tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar diri siswa. Keduanya saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain terhadap hasil belajar. Faktor-faktor tersebut harus diperhatikan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Menurut Djaali (2009, hlm. 98) faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar bisa berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada yang dari luar dirinya. Faktor dalam diri terdiri atas kesehatan, intelegensi, minat, motivasi, dan cara belajar. Adapun yang menjadi faktor dari luar diri diantaranya keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Slameto (2010, hlm. 54) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern antara lain, konsep diri, motivasi, minat, kebiasaan, kemandirian belajar dan lain-lain. Sedangkan faktor ekstern antara lain, sarana prasarana, guru, orang tua, ekonomi keluarga dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam siswa itu sendiri yang terdiri dari keadaan fisik dan psikologis, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan sekitar.

2.1.1.7 Pengukuran Hasil Belajar

Pada kurikulum 2013, predikat pengetahuan dan keterampilan dinyatakan dengan angka bulat dengan skala 0 – 100, dan ditentukan berdasarkan interval predikat yang disusun oleh masing-masing satuan pendidikan, namun batas maksimal untuk predikat “cukup” adalah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

SMA Negeri 1 Lembang menetapkan KKM di angka 70 dan di SMA Negeri 1 Parongpong menetapkan KKM di angka 75, artinya pihak sekolah SMA Negeri 1 Lembang memiliki target bahwa penguasaan kompetensi pengetahuan maupun keterampilan siswanya harus di atas 70% dan SMA Negeri 1 Parongpong memiliki target bahwa penguasaan kompetensi pengetahuan maupun keterampilan siswanya harus di atas 75%. Siswa yang penguasaannya di atas 75% berada pada kategori baik, sedangkan siswa yang memiliki penguasaan kompetensi di atas 85% termasuk kategori sangat baik. Adapun siswa yang penguasaan kompetensinya di atas 55% berada pada kategori cukup baik, dan sisanya berada pada kategori kurang. (Lihat Tabel 2.2)

Tabel 2. 2
Predikat Kemampuan Siswa Dalam Kurikulum 2013

Rentang	Kriteria
Nilai > 85	Sangat Baik
Nilai > 75	Baik
Nilai > 55	Cukup Baik
Nilai ≤ 55	Kurang Baik

Sumber: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2015, hlm. 46, dan data penelitian (data diolah).

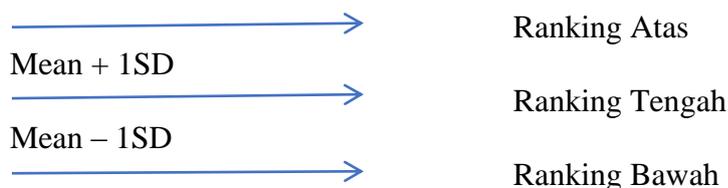
Selain menggunakan acuan kurikulum 2013, peneliti menggunakan teknik PAP untuk membuat kategori hasil belajar, terutama dalam melakukan *crosstabs*. Hal tersebut dikarenakan menurut Sudijono (2013, hlm.321) bahwa

PAP sangat baik atau sangat cocok diterapkan pada tes-tes formatif, dimana tester (guru, dosen, dll) ingin mengetahui sudah sampai sejauh manakah peserta didiknya ‘telah terbentuk’, setelah mereka mengetahui program pengajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga tester dapat melakukan upaya-upaya yang dipandang perlu supaya tujuan pengajaran dapat optimal.

Jadi, peneliti menggunakan acuan kurikulum 2013 dalam menggambarkan hasil belajar, sedangkan dalam melakukan *crosstabs* peneliti memilih teknik PAP

Tiga Ranking. Dalam teknik tersebut, peserta didik dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu ranking atas (kelompok peserta didik dengan kemampuan tinggi), ranking tengah (kelompok peserta didik dengan kemampuan sedang), dan ranking bawah (kelompok peserta didik dengan kemampuan rendah).

Patokan untuk menentukan ranking atas, ranking tengah, dan ranking bawah adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3
Patokan Hasil Belajar Berdasarkan Teknik PAP Tiga Rankinh

Sumber: Sudijono (2013, hlm.449)

Dari Gambar 2.3, dapat diketahui bahwa Ranking Atas (kelompok siswa berkemampuan tinggi) merupakan siswa yang hasil belajarnya berada di atas rata-rata (Mean) yang sudah ditambah standar deviasi (SD), sedangkan siswa Ranking Bawah (kelompok siswa berkemampuan rendah) merupakan siswa yang hasil belajarnya berada di bawah rata-rata yang sudah dikurangi standar deviasi. Adapun siswa berkemampuan sedang (Ranking Tengah) merupakan siswa yang hasil belajarnya berada diantara keduanya (lihat Tabel 2.3)

Tabel 2.3
Kategori Hasil Belajar Berdasarkan Teknik PAP Tiga Ranking

Rentang	Kriteria
Nilai > Mean + 1SD	Ranking Atas
Mean - 1SD ≤ Nilai ≤ Mean + 1SD	Ranking Tengah
Nilai < Mean - 1SD	Ranking Bawah

Sumber: Sudijono (2013, hlm. 451)

Dimana:

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N}$$

$$\text{SD} = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

X = nilai siswa

N = jumlah siswa

2.1.2 Konsep Lingkungan Belajar

2.1.2.1 Pengertian Lingkungan Belajar

Secara istilah lingkungan belajar berasal dari kata lingkungan dan belajar. Secara harfiah lingkungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “lingkungan” diartikan sebagai suatu tempat yang mempengaruhi pertumbuhan manusia, sedangkan menurut Kamus Bahasa Inggris *environment* diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan atau suasana. Jika dikombinasikan pengertian istilah lingkungan dari kedua bahasa tersebut, maka “lingkungan” dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Selanjutnya istilah “belajar”, secara umum “belajar” diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri individu. Dari perpaduan kata “lingkungan” dan “belajar”, secara sederhana dapat dirumuskan pengertian lingkungan belajar yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang mempengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Selanjutnya Blocher (dalam Mariyana dkk. 2013, hlm. 17) mengungkapkan: “pada esensinya lingkungan belajar merupakan suatu konteks fisik, sosial dan psikologi yang dalam konteks tersebut anak belajar dan memperoleh perilaku baru”.

Belajar pada hakekatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan (Stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa tingkah laku. Dapat juga terjadi, individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan, baik yang positif ataupun yang negative. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar (Oemar Hamalik, 2003, hlm.194).

Lingkungan itu mencakup segala materil dan stimuli di dalam dan diluar diri idividu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial-kultural (Wasty Soemanto, 2006, hlm. 84). Secara sosial-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain.

Lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain dan masyarakat sekitar, maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya. (Baharuddin, 2009, hlm.68).

Lingkungan belajar oleh para ahli sering disebut sebagai lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kegiatan pendidikan (Hadikusumo, 1996, hlm. 74). Sedangkan lingkungan pendidikan menurut Tirtarahardja dan La Sulo (1994, hlm. 168) adalah latar tempat berlangsungnya pendidikan.

Konsep pengelolaan lingkungan belajar adalah mengatur atau mengelola suatu tempat (keadaan) untuk mewujudkan situasi yang kondusif dapat memfasilitasi perkembangan dan belajar siswa (Mariyana, 2010, hlm. 18).

Berdasarkan pengertian dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Demikian lingkungan belajar merupakan faktor yang penting agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Dengan adanya lingkungan belajar yang baik maka akan diperoleh hasil belajar yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti yang dijelaskan Mustaqim (2010, hlm. 160) bahwa lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya.

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga proses belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik (2003, hlm.36) yang menyatakan bahwa, guru yang kompeten akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga siswa belajar pada tingkat optimal.

Uzer Usman (2008, hlm.9) mengemukakan bahwa:

Peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah guru sebagai demonstrator yang senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya, guru sebagai pengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi, guru sebagai mediator dan fasilitator yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dan guru sebagai evaluator.

Iskandar (2009, hlm.205) memaparkan bahwa lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang terdiri dari (1) Lingkungan Sosial dan (2) Lingkungan Fisik (alam). Lingkungan sosial dapat dipergunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosialnya dan kemanusiaan, sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik akan cinta alam dan melestarikan alam.

Menurut Muhammad Saroni (2006, hlm.82) “Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan”. Dimana lingkungan ini mencakup dua aspek diantaranya lingkungan fisik dan lingkungan sosial, dua aspek tersebut sangatlah penting dalam proses pembelajaran, dimana kedua aspek ini haruslah saling mendukung untuk terciptanya kualitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari beberapa pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa lingkungan belajar merupakan tempat dimana siswa menjalani proses belajar yang hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri anak didik yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

2.1.2.2 Fungsi Lingkungan Belajar Kondusif

Menciptakan lingkungan yang kondusif yang aman dan terjamin secara fisik, emosional dan sosial, harus menjadi langkah pertama yang dilakukan guru agar pembelajaran yang dilakukan bisa berjalan dengan efektif. Oleh karena itu sekolah perlu menyusun suatu program yang tepat dan serasi, sehingga memungkinkan para siswa melakukan kegiatan belajar secara efisien dan berhasil.

Suatu lingkungan pendidikan atau pengajaran memiliki fungsi-fungsi seperti yang dijelaskan Oemar Hamalik (2003, hlm. 196) sebagai berikut:

1. Fungsi Psikologis

Stimulus bersumber/berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respons, yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respon tadi pada gilirannya dapat menjadi suatu stimulus baru yang menimbulkan respons baru, demikian seterusnya. Ini berarti lingkungan mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologis tertentu.

2. Fungsi Pedagogis

Lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, lembaga-lembaga sosial. Masing-masing lembaga tersebut memiliki program pendidikan, baik tertulis maupun tidak tertulis.

3. Fungsi Instruksional

Program instruksional merupakan suatu lingkungan pengarahan/pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana, pengajaran, media pengajaran dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa.

Suasana yang kondusif tidak hanya diperlukan bagi peserta didik yang lambat belajar tetapi juga dibutuhkan bagi peserta didik yang rajin belajar. Hal tersebut dilakukan untuk menjadikan peserta didik merasa betah, nyaman dan semangat dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011, hlm.155) bahwa “lingkungan kondusif bagi mereka yang lambat belajar akan membangkitkan nafsu dan semangat belajar, sehingga membuat mereka betah belajar di sekolah”.

Lingkungan belajar dalam proses belajar mengajar perlu dirancang sebaik mungkin agar lingkungan belajar di sekolah tersebut dapat berjalan kondusif dan efektif. Dalam merancang proses belajar mengajar gurulah yang memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sependapat dengan pendapat Oemar Hamalik (2003, hlm. 196) bahwa lingkungan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang secara khusus guru yang mengajar, materi pengajaran dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk tingkah laku siswa.

Kaufeld (dalam Maya, 2008, hlm.11) menjelaskan bahwa “guru harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Ruang kelas yang secara fisik tidak nyaman atau terus memiliki atmosfer atau nada yang

mengancam, akan meminimalkan kemampuan otak para siswa untuk berfungsi pada potensi yang tertinggi.” Lingkungan yang aman dan terjamin, menghalangi rasa terancam dan ketidak berdayaan.

Dari beberapa pendapat di atas, dijelaskan bahwa kondisi lingkungan yang kondusif diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.

2.1.2.3 Teori Lingkungan Belajar

Terdapat beberapa teori mengenai hubungan antara lingkungan terhadap hasil belajar, baik melalui atau tanpa perantara. Perantara tersebut merupakan proses faali dalam diri manusia atau kondisi internal peserta didik. Adapun motivasi belajar merupakan salah satu bagian dari faktor internal.

2.1.2.3.1 Teori Hubungan Sosial

Hubungan sosial biasanya berupa suatu kegiatan yang menghubungkan kepentingan antarindividu, individu dengan kelompok atau antar kelompok yang secara langsung ataupun tidak langsung. Hubungan sosial ini merupakan hubungan atau kedekatan antara murid atau anak dengan masyarakat sekitarnya. Menurut Eccles, Wigfield, dan Schiedfele (dalam Santrock, 2010, hlm. 532-533), “hubungan murid dengan orang tua, teman sebaya, kawan, guru dan mentor, serta orang lain, dapat memengaruhi prestasi dan motivasi sosial mereka. Prestasi disini merupakan bagian dari hasil belajar dan motivasi ditumbuhkan karena adanya minat yang kuat dalam diri anak.

Hubungan murid dengan orang tua yang dapat memengaruhi prestasi dan motivasi adalah karakteristik demografis, praktik pengasuhan anak, dan provisi pengalaman spesifik di rumah. Dalam karakteristik demografis, orangtua dengan pendidikan tinggi akan lebih mungkin percaya bahwa keterlibatan mereka dalam pendidikan anak adalah penting, sehingga mereka akan lebih banyak berpartisipasi dalam pendidikan anak di sekolah, maupun memberi stimuli intelektual di rumah. Adapun prestasi murid akan menurun apabila mereka tinggal dalam keluarga *single-parent*, tinggal bersama orang tua yang waktunya dihabiskan untuk bekerja, dan tinggal dalam keluarga besar.

Meskipun karakteristik demografis dapat memengaruhi motivasi dan prestasi belajar, faktor yang lebih penting adalah praktik pengasuhan anak oleh orang tuanya jauh lebih penting.

Beberapa praktik *parenting* positif yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi menurut Eccles, Wigfield, dan Schiefele (dalam Santrock, 2010, hlm. 533), yaitu:

- (1) mengenal betul anak dan memberi tantangan dan dukungan dalam kadar yang tepat; (2) memberikan iklim emosional yang positif, yang memotivasi anak untuk menginternalisasikan nilai dan tujuan orang tua; (3) menjadi model perilaku yang memberi motivasi, dengan bekerja keras dan gigih menghadapi tantangan.

2.1.2.3.2 Teori Ekologi Bronfenbrenner

Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2010, hlm. 84-85) menyatakan bahwa “terdapat lima sistem lingkungan yang berpengaruh terhadap belajar seseorang, diantaranya mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem”.

Mikrosistem merupakan lokasi dimana individu menghabiskan banyak waktu, diantaranya keluarga, teman sebaya, sekolah, dan tetangga. Dalam sistem ini, murid terlibat aktif berinteraksi dengan orang-orang tersebut, sehingga terdapat timbal balik. Jadi dalam mikrosistem, murid bukan penerima pengalaman secara pasif.

Mesosistem merupakan kaitan antar-mikrosistem, misalnya hubungan antara keluarga dengan sekolah, teman sebaya dengan sekolah, dan lain sebagainya. Salah satu mesosistem penting adalah hubungan antara keluarga dan sekolah. Hubungan antara keluarga dan sekolah atau keterlibatan orang tua di sekolah diteliti lebih lanjut oleh Epstein dalam *Epstein's Framework of Six Tyle of Parental Involvement*.

Ekosistem merupakan pengalaman di *setting* lain yang dapat memengaruhi pengalaman murid dan guru dalam belajar, namun murid tidak berperan secara aktif, misalnya menteri pendidikan, dewan sekolah, komite sekolah, dan lain-lain.

Makrosistem merupakan kultur yang lebih luas, mencakup peran etnis dan faktor sosioekonomi dalam perkembangan anak. Faktor sosio ekonomis murid adalah faktor perkembangan dalam kemiskinan. Kemiskinan memiliki pengaruh yang positif dan negatif. Kemiskinan dapat menghambat perkembangan anak

sehingga anak menjadi malas atau bahkan dapat merusak kemampuan mereka untuk belajar, namun kemiskinan pun dapat menyebabkan anak semakin giat belajar supaya dapat merubah status ekonominya.

Kronosistem merupakan kondisi sosiohistoris dari perkembangan anak. Dalam kronosistem, murid-murid saat ini tumbuh sebagai generasi milenia atau generasi yang tergolong pertama. Generasi pertama ini maksudnya bahwa anak-anak saat ini adalah pertama yang mendapatkan perhatian setiap hari, generasi pertama yang tumbuh dalam lingkungan elektronik yang dipenuhi oleh komputer dan bentuk media baru, generasi pertama yang tumbuh dalam revolusi seksual, dan generasi pertama yang tumbuh di dalam kota yang semrawut dan tak terpusat, diamana tidak lagi jelas batas antara kota, pedesaan atau subkota (Louv dalam Santrock, 2010, hlm.85)

2.1.2.3.3 Tipe Keterlibatan Orang Tua Menurut Epstein

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan, baik ketika anak di sekolah maupun di rumah, dapat memengaruhi hasil belajar anak. Semakin baik keterlibatan orang tua dalam pendidikan, maka hasil belajar anak akan semakin baik. Keterlibatan orang tua tersebut dikenal sebagai *Epstein's Framework of Six Types of Parental Involment*, atau 6 (enam) tipe keterlibatan orang tua menurut Epstein (2005, hlm. 1-6), diantaranya: *parenting; communicating; volunteering; learning at home; decisin-making; and collaborating with the community.*

Pola asuh menurut Epstein dkk. (2005, hlm. 8) adalah "*the basic obligations of the family, such as establishing positive home conditions to encourage school success.*" Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa keluarga berkewajiban menerapkan pola asuh yang positif, misalnya dengan menciptakan lingkungan keluarga yang mampu mendorong kesuksesan anak. Keluarga harus memastikan bahwa anak berada pada kondisi jasmani (kesehatan) dan psikologi (motivasi, kesiapan, dan lain-lain) yang baik supaya anak berada pada kondisi siap untuk menerima pelajaran di sekolah. Dalam hal ini, pola asuh di masing-masing wilayah akan berbeda-beda, sebab dipengaruhi oleh budaya sekitar, kondisi ekonomi, serta sosio-historis keluarga.

Komunikasi menurut Epstein dkk. (2005, hlm 8) adalah "*the communicatin between home and school that facililates the flow of informastion about school*

curriculum and the child's progress.” Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa komunikasi antara orang tua dengan sekolah adalah penting. Oleh sebab itu sekolah diharapkan mampu memfasilitasi keingintahuan orang tua mengenai kurikulum sekolah dan perkembangan anak. Apabila komunikasi antara orang tua dan sekolah sudah baik, maka diharapkan komunikasi antara orang tua dan anak pun baik, sehingga terjadi hubungan komunikasi dapat berkesinambungan antara orang tua, guru, dan anak diharapkan anak akan semakin semangat (termotivasi) untuk belajar, dan pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar.

Volunteering (menjadi sukarelawan) menurut Epstein dkk. (2005, hlm.8), adalah “*the recruitment of parent to act as volunteers in order to help and support school initiatives and functions.*” Berdasarkan pengertian *volunteering* tersebut, dapat diketahui bahwa *volunteering* adalah pengarahannya orang tua sebagai relawan dalam menolong dan mendukung program atau fungsi sekolah. Biasanya orang tua dikerahkan sebagai guru tamu untuk mengajar atau memberikan motivasi kepada anak dan teman-teman sekelasnya. Dalam hal ini, tipe *volunteering* belum bisa diteliti sebab orang tua belum diikutsertakan dalam pembelajaran di sekolah.

Learning at home (suasana belajar di rumah) menurut Epstein dkk. (2005, hlm. 8-9), adalah “*parental involvement at home, such as helping children with homework and other learning activities, based on the information schools provide.*” Berdasarkan pengertian tersebut, *learning at home* berupa keterlibatan orang tua di rumah, seperti menolong anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas sekolah lainnya, berdasarkan arahan atau informasi dari pihak sekolah. Biasanya pihak sekolah memberikan PR atau tugas tertentu yang membutuhkan bantuan atau kerjasama dengan orang tua dalam menyelesaikan tugas tersebut, namun hal tersebut disesuaikan dengan kurikulum sekolah dan kesiapan berbagai pihak. Apabila memungkinkan, dan orang tua setuju, maka kegiatan tersebut dapat dilakukan. Suasana lingkungan rumah dalam mendukung belajar pun termasuk ke dalam tipe ini, sehingga diharapkan anak memiliki ruangan yang nyaman untuk belajar, misalnya dari segi kebersihan, pencahayaan, dan lain sebagainya.

Decision making (partisipasi orang tua dalam menentukan kebijakan sekolah) menurut Epstein dkk (2005, hlm. 9), adalah “*active parent involment in schol decisions and advocary to lobbying for school improvements.*” Berdasarkan definisi *decision making* tersebut, dapat diketahui bahwa orang tuasekiranya aktif dalam menentukan kebijakan sekolah, serta menagjukan fasilitas belajar tertentu yang sekiranya mampu meningkatkan mutu siswa-siswinya.

Collaborating with community (berkolaborasi dengan komunikasi) menurut Epstein dkk. (2005, hlm. 9), adalah “*the identification and dissemination of a network of available resources and services in the community in order to assist parent and school in their effort to better their children’s education.*” Berdasarkan pengertian tersebut, *Collaborating with community* misalnya dengan mengadakan salah satu seminar khusus untk orang tua dan pihak-pihak sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan anak. Adapun acara tersebut digagas oleh orang tua murid yang merupakan bagian dari komunitas tersebut. Dalam hal ini, tipe *Collaborating with community* belum bisa diteliti sebab belum diaplikasikan di sekolah-sekolah umumnya di Indonesia, atau keterlibatan orang tua belum sampai sejauh itu.

2.1.2.4 Macam-macam Lingkungan Belajar

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Munib, 2004, hlm. 72) mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan itu sering disebut tri pusat pendidikan yang akan mempengaruhi manusia secara bervariasi.

2.1.2.4.1 Lingkungan Keluarga

2.1.2.4.1.1 Pengertian Lingkungan Keluarga

Keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga pun merupakan lingkungan pertama, dimana anak pertama kali bersosialisasi. Sebagaimana menurut Ahmadi (2007, hlm. 108) bahwa “keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Dan sudah tentu keluargalah yang pertama-tama menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.”

Dalam pendidikan, keluarga dapat dianalogikan sebagai kelompok abadi dalam setiap aktivitas belajar, mulai dari lahir hingga akhir hayatnya. Sebelum memasuki dunia sekolah, anak umumnya belajar dari keluarganya. Setelah memasuki sekolah, anak perlahan mulai dibiasakan untuk belajar mandiri mengenai materi-materi di sekolahnya.

Pihak sekolah umumnya melakukan komunikasi secara berkala dengan orang tua murid, minimal dua kali dalam setahun, mengenai perkembangan peserta didik. “Orang tua adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan, perawatan, dan pendidikan peserta didik. Orang tua merupakan ayah dan ibu, ayah atau ibu untuk orang tua tunggal, wali murid, atau pengasuhan yang diberi otoritas oleh keluarga sah dari peserta didik.” (Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2015, hlm.6).

Dari segi pendidikan, lingkungan keluarga dapat diartikan sebagai situasi atau kondisi yang dirasakan oleh anak terkait hubungan antar anggota keluarga, baik anak dengan anak, maupun anak dengan orang tua, sebagaimana menurut Hasbullah (2003, hlm. 87) bahwa:

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan suatu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai kesatuan hidup (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.

2.1.2.4.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Keluarga

Menurut Slameto (2010, hlm. 54-72) pengaruh yang diterima anak dari keluarga, berupa:

1. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka kurang perhatian terhadap pola belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak melengkapi alat belajarnya dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam

belajarnya sehingga hasil belajar yang didapatkan tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

2. Relasi Antar Anggota Keluarganya

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lain pun turut mempengaruhi hasil belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik didalam keluarga tersebut.

3. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semerawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tertram.

4. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain. Selain itu anak membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dan lain-lain. Fasilitas belajar tersebut hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai keadaan ekonomi yang menunjang.

5. Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

2.1.2.4.1.3 Fungsi dan Peran Lingkungan Keluarga

Hasbullah (2008, hlm. 39) mengemukakan terdapat lima fungsi dan peran lingkungan keluarga yaitu:

1. Memberikan pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak

3. Menanamkan dasar pendidikan moral
4. Memberikan dasar pendidikan sosial
5. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Lingkungan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa didalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan. Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tentram, suasana percaya menpercayai, untuk itulah melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tali didasarkan atas cinta kasih sayang murni.

Keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Kehidupan keluarga merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab, pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi minimal yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, selain sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam pribadi anak.

2.1.2.4.2 Lingkungan Sekolah

2.1.2.4.2.1 Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalyono (2009, hlm. 131) mengemukakan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena kelengkapan sarana dan prasarana dalam belajar serta kondisi

lingkungan yang baik sangat penting guna mendukung terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan.

mengemukakan bahwa lingkungan sekolah yaitu keadaan sekolah tempat belajar yang turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Keadaan gedung sekolahnya dan letaknya, serta alat-alat belajar yang juga ikut menentukan keberhasilan belajar siswa (Muhibbin Syah, 2010, hlm. 152). Lingkungan sekolah adalah sebagai tempat mengajar dan belajar (Oemar Hamalik, 2009, hlm. 6). Sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar harus memenuhi bermacam-macam persyaratan antara lain: murid, guru, program pendidikan, asrama, sarana, dan fasilitas. Segala sesuatu diatur dan disusun menurut pola dan sistematika tertentu sehingga memungkinkan kegiatan belajar berlangsung dan terarah pada pembentukan dan pengembangan siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima dan mentransfer pengetahuan, perubahan sikap dan keterampilan yang didalamnya mencakup keadaan sekitar sekolah, suasana sekolah, relasi siswa dengan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan dengan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas sekolah, serta sarana dan prasarana sekolah.

2.1.2.4.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto (2010, hlm. 64) terdapat beberapa faktor dari lingkungan ssekolah yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya adalah metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, dan fasilitas sekolah. Untuk lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Metode Mengajar

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya, akibatnya

siswa malas untuk belajar, maka cara-cara mengajar serta belajar haruslah tepat, efisien dan seefektif mungkin.

2. Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Sebagian besar kegiatan kurikulum adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Bahan pelajaran tersebut mempengaruhi belajar siswa.

3. Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa, proses belajar juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan guru. Dalam relasi guru dengan siswa yang baik siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya jika siswa membenci gurunya.

4. Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan bagi teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya, lebih lagi ia akan menjadi malas untuk masuk sekolah. Jika hal ini terjadi maka akan mengganggu siswa dalam proses belajar mengajar.

5. Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan rajinnya siswa pergi ke sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain.

6. Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena fasilitaslah yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dan dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan pelajaran. Fasilitas yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada

siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

2.1.2.4.2.3 Fungsi dan Peran Lingkungan Sekolah

Fungsi lingkungan sekolah sebagaimana diperinci oleh Suwarno (dalam Hasbullah, 2008, hlm. 50) adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan
2. Spesialisasi
3. Efisiensi
4. Sosialisasi
5. Konservasi dan transmisi kultural
6. Transisi dari rumah ke masyarakat

Selain bertugas untuk mengembangkan pribadi anak secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral.

Salah satu ciri semakin meningkatnya kemajuan masyarakat ialah semakin bertambahnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial yang melaksanakan tugas tersebut. Sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam lembaga pendidikan dan pengajaran.

Sekolah mempunyai peranan efisiensi, sebab dengan terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.

Sekolah mempunyai peranan yang penting di dalam proses sosialisasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik dimasyarakat. Sebab bagaimanapun pada akhirnya dia akan berada dimasyarakat.

Fungsi lain dari sekolah adalah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi cultural) kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya anak didik.

Sekolah juga mempunyai peranan sebagai transisi dari rumah ke masyarakat. Ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan

diri kepada orang tua, maka memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih diri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum terjun ke masyarakat.

2.1.2.4.3 Lingkungan Masyarakat

2.1.2.4.3.1 Pengertian Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan salah satu bentuk perkumpulan dan juga unsur yang selalu ada dalam setiap kehidupan manusia, manusia menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Menurut Syam (dalam Hasbullah, 2008, hlm. 55) mengemukakan bahwa “masyarakat merupakan satu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri”. Sedangkan menurut Nasution (2009, hlm. 61) mengemukakan bahwa:

Lingkungan masyarakat merupakan *gemeinschaft* (kelompok primer) selain lingkungan keluarga bagi anak. Hal ini karena lingkungan masyarakat memiliki hubungan langsung dengan anak melalui suasana akrab secara natural. Selain itu, dalam kelompok ini pula anak mempelajari kebiasaan yang fundamental seperti bahasa, soal baik buruk, kemampuan untuk mengurus diri sendiri, kerjasama dan bersaing, disiplin, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai masyarakat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat adalah suatu perkumpulan atau sekelompok orang yang hidup bersama yang didalamnya terdapat keberagaman budaya, dan kebiasaan yang dapat mempengaruhi individu.

2.1.2.4.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Masyarakat

Menurut Slameto (2010, hlm. 69) terdapat beberapa faktor lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi belajar siswa, yaitu:

1) Kegiatan Siswa Dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya, tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak maka bisa saja belajarnya akan terganggu.

2) Mass Media

Mass media terdiri dari bioskop, radio, televisi, majalah, komik, dan lain-lain. Mass media yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan terhadap belajarnya dan sebaliknya.

3) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga, teman bergaul yang baik akan berpengaruh terhadap diri siswa dan begitupun sebaliknya.

4) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar akan berpengaruh buruk terhadap siswa/anak dimana siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang sekitar.

2.1.2.5 Indikator-indikator Lingkungan Belajar

Berdasarkan pada beberapa pendapat dan uraian diatas maka yang menjadi indikator lingkungan belajar siswa dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Cara orang tua mendidik
2. Relasi antar anggota keluarga
3. Suasana rumah
4. Keadaan ekonomi keluarga
5. Pengertian orang tua
6. Relasi guru dengan siswa
7. Relasi siswa dengan siswa
8. Metode mengajar
9. Disiplin sekolah
10. Fasilitas sekolah
11. Kegiatan siswa dalam masyarakat
12. Media massa
13. Teman bergaul
14. Bentuk kehidupan masyarakat

2.1.2.6 Pengukuran Lingkungan Belajar

Penentuan kategori lingkungan belajar menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Azwar (2012, hlm. 109), dimana jika nilai lingkungan belajar responden berada di atas rata-rata yang sudah ditambah standar deviasi ($X > M + 1(SD)$) maka termasuk dalam kategori sangat kondusif. Jika nilai lingkungan

belajar responden berada di bawah rata-rata yang sudah dikurangi standar deviasi ($X < M - 1(SD)$) maka termasuk kategori kurang kondusif. Lingkungan belajar responden yang berada diantara kedua kategori tersebut ($M - 1 (SD) \geq X \geq M + 1 (SD)$) maka termasuk kategori kondusif. (Lihat Tabel 2.4)

Tabel 2. 4
Kriteria Lingkungan Belajar

Kategori	Kriteria
Sangat Kondusif	$X > M + 1(SD)$
Kondusif	$M - 1 (SD) \geq X \geq M + 1 (SD)$
Kurang Kondusif	$X < M - 1(SD)$

Sumber: Azwar (2012, hlm. 109)

2.1.3 Konsep Motivasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Belajar merupakan perubahan tingkah laku relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Penguatan tersebut berkaitan dengan perubahan energi dalam diri siswa untuk mencapai tujuannya atau dapat dikatakan motivasi belajar. Oleh karena itu, motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi sangat diperlukan karena seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan melakukan aktivitas dalam belajar. Banyak anak malas, tidak mengerjakan tugas, suka membolos karena tidak memiliki motivasi dalam belajar.

Perilaku siswa tidak dapat berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran adalah siswa memiliki hasil belajar yang tinggi. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi antara satu sama lain. Belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku yang mengarah pada keadaan yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.

Motivasi merupakan daya penggerak atau proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa

berasal dari dalam dan luar individu (Santrok, 2010, hlm. 510; Dalyono, 2009, hlm. 57).

Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang disebut motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang berasal dari luar individu disebut motivasi ekstrinsik. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan bersungguh-sungguh dalam belajar dan mencapai tujuan atau cita-cita yang dikehendakinya. Motivasi intrinsik umumnya merupakan motivasi terbesar seseorang dalam mencapai kesuksesan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dalyono (2009, hlm.57) bahwa

Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2004, hlm. 44) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pengertian tersebut mengandung tiga elemen penting yaitu:

1. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya *feeling* atau afeksi seseorang.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Biggs dan Teller (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009, hlm.117) mengungkapkan bahwa:

Motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar siswa harus diperkuat terus menerus dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihinya dapat optimal.

Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi hasil

belajar yang diperolehnya. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya pendorong atau penggerak di dalam diri seseorang, baik berasal dari dalam diri sendiri maupun berasal dari lingkungan sekitarnya, untuk melakukan aktivitas belajar dalam usahanya untuk mencapai tujuan tertentu yang dikehendakinya.

2.1.3.2 Teori Motivasi Belajar

Terdapat beberapa teori mengenai hubungan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar, baik dengan dipengaruhi lingkungan maupun tidak. Lingkungan tersebut diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2.1.3.2.1 Perspektif Tentang Motivasi

Perspektif psikologis menjelaskan motivasi dengan cara pandang yang berbeda-beda diantaranya melalui perspektif behavioral, humanistik, kognitif, dan sosial.

Dari perspektif behavioral, motivasi belajar dapat timbul apabila ada pengaruh dari lingkungan, misalnya dengan memuji anak, memberikan hadiah, bahkan hukuman. Sebagaimana menurut Santrock (2010, hlm. 511), bahwa “motivasi dalam perspektif behavioral menekankan imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi murid”.

Berdasarkan perspektif humanistik, belajar diartikan sebagai proses memanusiakan manusia, sehingga motivasi (dorongan) untuk belajar diserahkan kepada individu itu sendiri, tanpa adanya paksaan dari orang lain. Dorongan untuk belajar pun bisa disebabkan karena individu tersebut ingin lebih bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, dan menjadi bagian dari masyarakat seutuhnya. Sebagaimana menurut Santrock (2010, hlm. 511) bahwa “motivasi dalam perspektif humanistik menekankan pada kapasitas murid untuk mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih nasib mereka, dan kualitas positif (seperti peka terhadap orang lain).”

Berbeda dengan perspektif behavioris yang memandang motivasi murid sebagai konsekuensi dari insentif eksternal, perspektif kognitif berpendapat bahwa tekanan eksternal seharusnya tidak dilebih-lebihkan. Menurut perspektif kognitif

yang dikemukakan oleh Santrock (2010, hlm. 513), “murid seharusnya diberi kebebasan untuk menghadapi lingkungan mereka secara efektif, menguasai dunia mereka, dan memproses informasi secara efisien. Jadi, menurut perspektif kognitif, pemikiran murid akan memandu motivasi mereka.”

Adapun dalam perspektif sosial menurut Santrock (2010, hlm. 513), motivasi didasari atas motif untuk berhubungan dengan orang lain secara aman.

2.1.3.2.2 Model dan Teori Motivasi Belajar

Terdapat 3 (tiga) pendekatan yang mampu menggambarkan keterkaitan antara motivasi belajar dengan prestasi, diantaranya model ekspektasi nilai, model orientasi tujuan, dan teori atribusi.

Model ekspektasi nilai mengasumsikan bahwa seorang individu akan semakin giat belajar apabila memiliki harapan atau target untuk sukses. Berdasarkan model ekspektasi nilai, jika seseorang semakin gigih dan berusaha, maka peluang untuk mendapatkan hasil belajar yang baik akan semakin besar. Adapun nilai atau manfaat yang mereka rasakan dalam belajar akan memperbesar motivasi mereka untuk belajar. Sebagaimana menurut Wigfield & Eccles (dalam Gredler, 2011, hlm. 479), bahwa “premis dasar dari model ekspektasi nilai adalah bahwa ekspektasi kesuksesan siswa dan nilai yang mereka berikan pada kesuksesan merupakan determinan penting dari motivasi untuk dari motivasi untuk melakukan perilaku yang berkaitan dengan prestasi”.

Komponen-komponen dalam model ekspektasi nilai diantaranya nilai pencapaian, nilai intrinsik, nilai kemanfaatan, dan biaya. (Lihat Tabel 2.5)

Tabel 2. 5
Komponen Nilai Tugas dalam Model Ekspektasi Nilai

Komponen	Definisi
Nilai Pencapaian	Arti penting melakukan yang terbaik dalam bidang studi atau pelajaran tertentu.
Nilai Intrinsik	Kesenangan siswa dalam melakukan tugas dengan baik atau minat subjektif siswa.
Nilai Kemanfaatan	Kegunaan pelajaran atau bidang studi bagi anak.
Biaya	Sejauh mana pemilihan untuk terlibat dalam suatu aktivitas, seperti mengerjakan tugas sekolah, membatasi kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas lain.

Sumber: Wigfield & Eccles (dalam Gredler, 2011, hlm.481)

Menurut Meece, Blumenfeld, & Hoyle (dalam Santrock, 2010, hlm. 483), “model orientasi tujuan adalah seperangkat niat kelakuan yang menentukan bagaimana siswa akan mendekati dan melakukan aktivitas belajar dalam tugas mencapai prestasi.”

Adapun komponen dalam model orientasi tujuan adalah tujuan belajar, tujuan penguasaan, tujuan berfokus tugas, dan orientasi tugas.

Tabel 2. 6
Orientasi Tujuan yang Berkaitan dengan Belajar

Orientasi	Definisi
Tujuan belajar	Meningkatkan kompetensi seseorang; orientasi berhubungan dengan teori peningkatan intelegensi.
Tujuan penguasaan	Mengembangkan keterampilan baru, berusaha memahami kerja, atau mendapatkan pemahaman penguasaan berdasarkan standar referensi sendiri.
Tujuan berfokus tugas	Meningkatkan kompetensi seseorang, berusaha menguasai tugas.
Orientasi tugas	Sejauh mana siswa melaporkan perasaan atau kesuksesan atau kesenangan saat mereka melakukan tugas tertentu.

Sumber: Gredler (2011, hlm. 484)

Kedua model diatas mampu menggambarkan antisipasi khusus, nilai, usaha, atau alasan untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai prestasi yang maksimal. Dengan kata lain, kedua model tersebut mampu menggambarkan motivasi eksternal dan internal. Namun, model orientasi tujuan lebih berfokus pada tujuan, artinya seseorang harus memiliki tujuan-tujuan tertentu untuk melakukan aktivitas belajar.

Adapun teori atribusi menurut Weiner (dalam Gredler, 2011, hlm.487) membahas pemikiran, emosi, dan ekspektasi seseorang setelah muncul hasil yang terkait dengan pencapaian.

Sumber informasi untuk atribusi terdiri dari sejarah kesuksesan peserta didik dimasa lalu, norma sosial dan performa orang lain, skema kausal peserta didik, karakteristik individual, dan tingkat perkembangan. Dengan kata lain, teori atribusi lebih menekankan kepada motivasi eksternal.

Tabel 2. 7
Sumber Informasi untuk Atribusi

Sumber	Implikasi
Sejarah kesuksesan peserta didik dimasa lalu	Determinan primer untuk pemilihan kemampuan atau kekurangan kemampuan sebagai atribusi.
Norma sosial dan performa orang lain	Kegagalan melakukan tugas yang dapat dicapai orang lain menyebabkan atribusi pada kurangnya kemampuan.
Skema kausal pemelajar	a. Kemampuan atau upaya mungkin menyebabkan kesuksesan. b. Kemampuan dan upaya adalah penting bagi kesuksesan
Karakteristik individual	Contoh: konsep diri; anak sekolah dasar yang memiliki konsep diri tinggi menganggap keterampilan dan kemampuan sebagai penyebab kesuksesan.
Tingkat perkembangan	Anak taman kanak-kanak dan kelas satu memiliki persepsi tinggi atas kemampuan dan ekspektasi besar atas kesuksesan.

Sumber: Gredler (2011, hlm. 491)

2.1.3.3 Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Sadirman (2010, hlm. 82) motivasi belajar terbagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa melakukan belajar karena didorong tujuan ingin mendapatkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Oleh karena itu, motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

2.1.3.4 Indikator Motivasi Belajar

Terdapat beberapa ilmuwan yang menjelaskan pengukuran atau indikator motivasi belajar. Salah satu model yang sering digunakan adalah motivasi belajar menurut Uno (2009, hlm. 31), dimana terdiri atas indikator sebagai berikut

- (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil;
- (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
- (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- (4) adanya penghargaan dalam belajar;
- (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
- (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Indikator yang dikemukakan teori oleh Uno di atas mirip dengan indikator dalam model ekspektasi nilai yang dikemukakan oleh Wigfield & Eccles (dalam

Gredler, 2011, hlm. 479), bahwa motivasi belajar model ekspektasi nilai terdiri atas nilai pencapaian, nilai intrinsik, nilai kemanfaatan, dan biaya, dimana:

1. Nilai pencapaian merupakan arti penting yang dirasakan peserta didik dalam melakukan yang terbaik dalam pelajaran tertentu.
2. Nilai intrinsik adalah kesenangan peserta didik dalam menentukan tugas dengan baik atau minat subjektif siswa.
3. Nilai kemanfaatan adalah kegunaan yang dirasakan peserta didik terhadap pelajaran atau bidang studi tertentu.
4. Biaya adalah sejauh mana pemilihan peserta didik untuk terlibat dalam suatu aktivitas, seperti mengerjakan tugas sekolah, dan membatasi kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas lain.

2.1.3.5 Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi merupakan peranan penting dalam belajar seseorang. Tidak ada satu orang pun yang melakukan aktivitas belajar tanpa motivasi. Agar belajar lebih optimal haruslah diketahui dan diterapkan prinsip-prinsip motivasi belajar, yaitu sebagai berikut: (Djamarah, 2008, hlm.152-255)

1. motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
2. motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
3. motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman.
4. motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
5. motivasi dapat menumpuk optimisme dalam belajar.
6. motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 prinsip motivasi. Keenam prinsip motivasi tersebut digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut bertujuan agar belajar lebih optimal sehingga menerapkan prinsip-prinsip motivasi belajar.

2.1.3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Secara umum, faktor yang memotivasi belajar terdiri dari dua, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Seperti yang dikemukakan oleh Uno (2010, hlm. 41) bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2009, hlm. 66) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain:

1. Cita-Cita atau Aspirasi Siswa
Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama bahkan sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.
2. Kemampuan Siswa
Keinginan siswa perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya.
3. Kondisi Siswa
Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, lelah atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajarnya.
4. Kondisi Lingkungan Siswa
Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.
5. Unsur-Unsur Dinamis Dalam Belajar dan Pembelajaran
Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya seperti surat kabar, majalah, radio, televisi semakin menjangkau siswa. Semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajarnya.
6. Upaya Guru Dalam Membelajarkan Siswa
Guru adalah seorang pendidik profesional, karena guru setiap hari bergaul dengan puluhan dan atau ratusan siswa. Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya ini meliputi hal-hal berikut:
 - a. Upaya pembelajaran di sekolah, meliputi menyelenggarakan tertib belajar di sekolah, membina disiplin belajar, dan membina belajar tertib pergaulan maupun di lingkungan sekolah.

- b. Upaya pembelajaran di luar sekolah, dengan pusat pendidikan luar sekolah yang meliputi: keluarga, lembaga agama, pramuka, dan pusat pendidikan pemuda yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Selain itu dipengaruhi juga oleh faktor ekstrinsik, berupa adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut menyebabkan rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

2.1.3.7 Fungsi dan Peranan Motivasi dalam Belajar

Motivasi merupakan faktor intrinsik dalam belajar, menurut Djamarah (2008, hlm. 157) fungsi motivasi sebagai berikut:

1. Motivasi Sebagai Pendorong Perbuatan

Maksud dari fungsi motivasi sebagai pendorong perbuatan adalah ketika peserta didik yang pada mulanya tidak mempunyai hasrat untuk belajar ataupun ada suatu hal ingin dicari, sehingga membuat peserta didik mencari tahu dan akhirnya mendorong peserta didik untuk belajar.

2. Motivasi Sebagai Penggerak Perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap peserta didik merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian menjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

3. Motivasi Sebagai Pengarah Perbuatan

Peserta didik yang mempunyai motivasi dalam menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar.

2.1.3.8 Pengukuran Motivasi Belajar

Penentuan kategori motivasi belajar menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Azwar (2012, hlm. 109), dimana jika nilai motivasi belajar

responden berada di bawah rata-rata yang sudah dikurangi standar deviasi ($X < M - 1(SD)$) maka termasuk dalam kategori rendah. Jika nilai motivasi belajar responden berada di atas rata-rata yang sudah ditambah standar deviasi ($X > M + 1(SD)$) maka termasuk dalam kategori tinggi. Motivasi belajar responden yang berada diantara kedua kategori tersebut ($M - 1(SD) \geq X \geq M + 1(SD)$) maka termasuk kategori sedang. (Lihat Tabel 2.8)

Tabel 2. 8
Kriteria Lingkungan Belajar

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X > M + 1(SD)$
Sedang	$M - 1(SD) \geq X \geq M + 1(SD)$
Rendah	$X < M - 1(SD)$

Sumber: Azwar (2012, hlm. 109)

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang dijadikan acuan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 2.9

Tabel 2. 9
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Jenis Jurnal	Judul Jurnal	Varabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan Dengan Penelitian
1.	Ade Rustiana dan Noor Chalifah, (2012), Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan, Vol VII No. 1.	Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA N 1 Jekulo Kudus	Variabel X : 1. Lingkungan Belajar 2. Kompetensi Profesional Guru Variabel Y : Prestasi Belajar	1. Lingkungan belajar masuk dalam kategori baik, kompetensi profesional guru masuk dalam kategori baik, dan prestasi belajar siswa, dan rata-rata nilai siswa masuk dalam kategori cukup. 2. Ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar dengan kontribusi sebesar 26,3%. 3. Ada pengaruh	- Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik <i>proporsional random sampling</i> , sedangkan peneliti menggunakan <i>two stage random sampling</i> . - Indikator lingkungan belajar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. - Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan kuesioner/angket.

				positif dan signifikan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 16,9%.	
				4. Ada pengaruh positif dan signifikan lingkungan belajar dan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 53,3%.	
2.	Chulasoh, (2013), <i>Jurnal Oikonomia</i> Vol 2 No. 4.	Pengaruh Minat dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Purworejo	Variabel X : 1. Minat Belajar 2. Lingkungan Belajar Variabel Y : Prestasi Belajar	1. Minat belajar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi diperoleh t hitung = 3,797 dengan sig = 0,000, karena $0,000 < 0,050$ maka dikatakan signifikan. 2. Lingkungan belajar memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi diperoleh t hitung = 3,337 dengan sig = 0,001, karena $0,001 < 0,050$ maka dikatakan signifikan. 3. Minat dan lingkungan belajar secara bersama-sama memberi pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar ekonomi diperoleh $F = 13,140$ dengan sig 0,000, karena	- Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan kuesioner/angket. - Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, sedangkan peneliti menggunakan analisis jalur (<i>path analysis</i>) untuk menganalisis data. - Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik <i>proporsional random sampling</i> , sedangkan peneliti menggunakan <i>two stage random sampling</i> . - Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif.

				<p>0,000 < 0,050 maka dikatakan berpengaruh positif dan signifikan yang artinya hipotesis diterima. Artinya bahwa ada pengaruh variabel minat dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar ekonomi. Persamaan regresinya $Y = 51,509 + 0,352 X1 + 0,361 X2$</p>	
3.	Lee, I., (2010), <i>The Journal of Human Resource and Adult Learning.</i>	<i>The Effect of Learning Motivation, Total Quality Teaching and Peer Assisted Learning on Study Achievement: Empirical Analisis From Vocational Universities or Colleges' Students in Taiwan.</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Student's learning motivation</i> 2. <i>Total quality teaching</i> 3. <i>Peer-assisted learning</i> 4. <i>Study achievement</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Student'e learning motivation has significant positive effect on study achievement</i> - <i>Total quality teaching has significant positive effect on study achievement</i> - <i>Peer-assisted learning has significant positive effect on study achievement</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator yang digunakan Lee adalah <i>incentives</i> (dorongan), <i>accomplishments</i> (kecakapan), <i>needs</i> (kebutuhan). Secara umum, indikator yang digunakan sama, namun peneliti menggunakan model ekspektasi nilai (nilai pencapaian, nilai intrinsik, nilai kemanfaatan, dan biaya) untuk menggambarannya. - Penelitian dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data, dan mengukur setiap dimensi dari semua variabel dengan skala Likert lima poin. -Subjek pengambilan sampel adalah mahasiswa teknik dan kejuruan di Taiwan, sedangkan subjek pengambilan sampel peneliti adalah siswa kelas XI IIS. - Menggunakan analisis jalur dalam menguji hipotesis, namun lingkungan yang diteliti oleh Lee adalah lingkungan sekolah, sedangkan peneliti memilih lingkungan

					belajar yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
4.	Sikhwari, T. D., (2014), <i>International Journal Education and Science</i> .	<i>A Study of the Relationship Between Motivation, Self Concept, and Academic Achievement of Students at a University in Limpopo Province, South Africa</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Motivation - Self-concept - Academic achievement 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>There is a significant correlation between achievement and self-concept</i> - <i>There is a significant correlation between achievement and academic motivation.</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Teori motivasi yang digunakan Sikhwari adalah <i>self-determination theory</i> (SDT). Secara garis besar sama dengan teori yang digunakan oleh peneliti, sebab mampu menggambarkan motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Adapun model yang digunakan oleh peneliti adalah model ekspektasi nilai. - Sampel tidak berbeda jauh, sebab sampel penelitian Sikhwari 193, sedangkan peneliti menggunakan 197 responden untuk dijadikan sampel. - Pearson's Product Moment Correlation digunakan untuk menentukan korelasi antara nilai prestasi siswa dengan nilai mereka untuk konsep diri dan motivasi, sedangkan peneliti menggunakan <i>person's product moment correlation</i> untuk menentukan korelasi antara lingkungan belajar, motivasi belajar dan hasil belajar.
5.	Astuti, W. W., Sukardi, F.X., & Partono, (2012) <i>Economic Education Analysis Journal</i> .	Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas VIII SMP PGRI 16 Brangsong Kabupaten Kendal	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi belajar - Metode pembelajaran - Hasil belajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan metode pembelajaran terhadap hasil belajar. - Ada pengaruh yang signifikan antara motivasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner dan dokumentasi. - Menggunakan KKM sebagai tolak ukur hasil belajar siswa. - Penelitian Astuti dkk menggunakan penelitian populasi (sampel jenuh, semua populasi dijadikan sampel), sedangkan peneliti menggunakan penelitian sampel (<i>simple random</i>

				<p>belajar terhadap hasil belajar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran terhadap hasil belajar 	<p><i>sampling</i>) dan (<i>quota sampling</i>)</p>
6.	<p>Siti Khurotun Azizah, Sri Kustilah, (2013), Jurnal Oikonomia Vol 2, No.2.</p>	<p>Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Kewirausahaan pada Kelas X SMK Puspajati Bulus Kebumen</p>	<p>Variabel X :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan Belajar 2. Motivasi <p>Variabel Y : Prestasi Belajar</p>	<p>Lingkungan belajar dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Populasi penelitian adalah keseluruhan siswa kelas X, sedangkan populasi peneliti hanya siswa kelas XI. - Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda, sedangkan peneliti menggunakan analisis jalur (<i>path analysis</i>) - Semua perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows. - Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan pengukurannya menggunakan skala <i>likert</i> dan dokumentasi untuk data hasil belajar
7.	<p>Marwan Hamid dan Chandra, (2013), Jurnal Variasi.</p>	<p>Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs Almuslim Kabupaten Bireuen</p>	<p>Variabel X : Motivasi Belajar</p> <p>Variabel Y : Hasil Belajar</p>	<p>Terdapat pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Almuslim Kabupaten Bireuen dengan $t_{hitung} = 2.031 \geq t_{tabel} 1.161$.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen, sedangkan peneliti menggunakan penelitian survey. - Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII, sedangkan subjek penelitian peneliti adalah siswa kelas XI IIS. - Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket/kuesioner dan dokumentasi.

8.	Anisa Widyaningtyas, Sukarmin, dan Yohanes Radiyono, (2013), <i>Jurnal Pendidikan Fisika.1</i> (1), hlm. 136-143.	Peran Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pati	Variabel X : 1. Lingkungan Belajar 2. Kesiapan Belajar Variabel Y : Prestasi Belajar	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peran lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar Fisika siswa kelas X SMA Negeri 1 Pati dengan koefisien korelasi sebesar 0,451 dan koefisien arah regresi sebesar $F=6,009$ dengan sumbangan efektif sebesar 20,4%. Sumbangan efektif masing-masing prediktor yaitu lingkungan belajar memiliki peran 13,175% dan kesiapan belajar memiliki peran 7,189%.	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket/kuesioner dan dokumentasi. - Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti menggunakan analisis jalur (<i>path analysis</i>) yang dibantu dengan menggunakan SPSS.
9.	Mustofa Setyo Ariwibowo. (2012). <i>Jurnal Citizenship.1</i> (2), hlm. 113-122.	Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPKn Angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011.	Variabel X : Lingkungan Belajar Variabel Y : Prestasi Belajar	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa PPKn angkatan 2008/2009 di Universitas Ahmad Dahlan Semester Gasal Thun Akademik 2010/2011. Hal ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r(xy)$ sebesar 0,270, t hitung sebesar 2,044 yang lebih besar dari t tabel sebesar 2,021 pada taraf signifikansi 5% dan $N=55$, serta koefisien determinan $r^2(xy)$ sebesar 0,073.	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket/kuesioner dan dokumentasi. - Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif karena gejala-gejala hasil pengamatan berwujud angka-angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik.
10.	Rusmiasih, (2013), <i>OIKONOMI A-Jurnal Pendidikan Ekonomi.2</i> (3), hlm.189-194.	Pengaruh motivasi dan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA N 10 Purworejo	Variabel X : 1. Motivasi Belajar 2. Kedisiplinan Belajar Variabel Y : Hasil Belajar	Ada pengaruh positif dan signifikan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dari motivasi dan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA N 10	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan pengukurannya menggunakan skala <i>likert</i> dan dokumentasi untuk data hasil belajar - Jenis penelitian yang dilakukan yaitu jenis

				Purworejo.	<p>penelitian kuantitatif</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI IIS SMA Negeri - Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti menggunakan analisis jalur (<i>path analysis</i>) yang dibantu dengan menggunakan SPSS.
11.	Fitri Wijayanti Kurniasari .(2013). <i>OIKONOMI A-Jurnal Pendidikan Ekonomi</i> . 2(3), hlm.261-266	Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 3 Wonosobo	<p>Variabel X :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan Belajar 2. Motivasi Belajar <p>Variabel Y : Prestasi Belajar</p>	<p>Ada pengaruh positif dan signifikan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dari lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 3 Wonosobo.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik <i>simple random sampling</i>, sedangkan peneliti menggunakan <i>two stage random sampling</i>. - Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, sedangkan peneliti menggunakan analisis jalur (<i>path analysis</i>) yang dibantu dengan menggunakan SPSS. - Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan pengukurannya menggunakan skala <i>likert</i> dan dokumentasi untuk data hasil belajar

2.3 Kerangka Pemikiran

Hasil belajar merupakan kapabilitas atau kemampuan yang dimiliki seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar. kapabilitas tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Artinya, proses belajar yang baik akan menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan mumpuni, mampu mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya dalam mengatasi masalah-masalah di sekitarnya, dan memiliki nilai-nilai positif yang membuatnya bijak dalam memanfaatkan ilmu yang dimilikinya.

Hasil belajar siswa merupakan pencapaian pemahaman yang diperoleh siswa dari hasil pembelajarannya. Hasil belajar berupa sebuah penilaian di tengah

semester atau penilaian di akhir semester, di mana hasil belajar siswa dapat dikatakan baik apabila mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM), dan sebaliknya hasil belajar siswa dapat dikatakan kurang baik apabila tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Berangkat dari permasalahan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Kabupaten Bandung Barat dimana hasil belajar siswa masih banyak yang dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Hasil belajar dapat dijadikan gambaran seberapa besar siswa memahami materi yang telah diajarkan. Mata pelajaran ekonomi menjadi salah satu mata pelajaran ilmu sosial yang dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil belajar sangat penting untuk ditingkatkan, sebab penguasaan materi atau teori tertentu umumnya akan memudahkan seseorang dalam mempelajari teori setelahnya. Albert Bandura dengan teori belajar belajar kognitif sosialnya (dalam Santrock 2007, hlm. 285) yang menyatakan bahwa perilaku, person/kognitif dan lingkungan akan saling mempengaruhi. Menurutnya juga motivasi dikonseptualisasikan sebagai keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berorientasi pada tujuan. Sehingga motivasi belajar berfungsi untuk menjaga fokus seorang siswa agar tetap belajar.

Teori belajar dari Albert Bandura yang dikenal dengan sebutan *Social Learning Theory* (teori belajar sosial) menjelaskan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik yang terus menerus antara faktor internal dan faktor eksternal (lingkungan) dimana semuanya itu akan saling berkaitan.

Belajar terdiri dari tiga komponen penting yaitu kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan, kondisi internal menggambarkan internal siswa dan proses kognitif serta hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif (Gagne, dalam Sagala, 2013, hlm. 17). Kondisi internal belajar ini berinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, sehingga dari interaksi tersebut tampaklah hasil belajar. Jadi teori ini menjelaskan bahwa belajar adalah proses interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif siswa. Selain itu belajar juga berkaitan dengan stimulus dari lingkungan. Faktor lingkungan ini dapat dikatakan sebagai faktor eksternal siswa.

Kondisi belajar eksternal dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman sebaya, lingkungan belajar, maupun lingkungan masyarakat. Sedangkan kondisi belajar internal dapat berupa motivasi, intelegensi, minat, bakat, kemandirian, dan lain sebagainya.

Dari kedua teori ini, lingkungan belajar merupakan faktor eksternal dan motivasi belajar merupakan faktor internal. Lingkungan merupakan tempat bagi anak untuk hidup dan berinteraksi sosial sehingga lingkungan dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa untuk mendorong hasrat dan motivasi siswa untuk belajar. Dengan demikian, dipahami bahwa dengan kondisi lingkungan belajar yang baik maka akan berpengaruh terhadap motivasi siswa yang besar pula, sehingga hal ini pun akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Khurotun Azizah, dkk (2013) dan Fitri Wijayanti (2013) yang mengungkapkan bahwa lingkungan belajar dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar.

Lingkungan belajar merupakan tempat atau suasana yang mempengaruhi siswa dalam belajar yang berakibat pada hasil belajar. Lingkungan belajar terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sangat diperlukan untuk membantu siswa fokus dan konsentrasi dalam belajar. Hubungan yang baik antara orang tua dengan teman, guru, kelompok sosial lain yang berhubungan langsung dengan anak akan meningkatkan motivasi serta prestasi belajar, sebagaimana teori yang mendasarinya yaitu teori hubungan sosial menurut Eccles, Wigfield, dan Schiefele (dalam Santrock, 2010, hlm. 532-533), bahwa “hubungan murid dengan orang tua, teman sebaya, kawan, guru dan mentor, serta orang lain, dapat mempengaruhi prestasi dan motivasi sosial mereka.” Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ade Rustiana (2012), Chulasoh (2013), Anisa (2013), dan Mustofa Setyo (2012) yang mengungkapkan bahwa lingkungan belajar memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar.

Motivasi belajar merupakan dorongan yang ada dalam peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar, baik karena adanya stimulus dari lingkungan, maupun kehendak dari individu tersebut, sebagaimana Dalyono (2009, hlm.57), bahwa “motivasi belajar adalah daya penggerak atau pendorong seseorang untuk

melakukan suatu pekerjaan, yaitu belajar. Dorongan ini bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.”

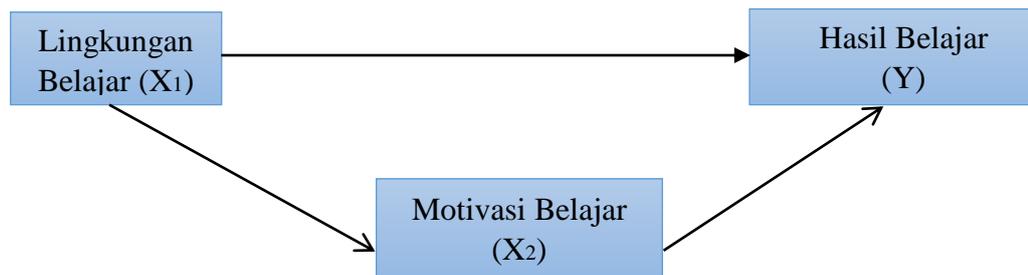
Model motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ekspektasi nilai, sebab model tersebut mampu menggambarkan motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Model ekspektasi nilai yang dikemukakan oleh Wigfield dan Eccles (dalam Gredler, 2011, hlm.479) terdiri atas nilai pencapaian, nilai intrinsik, nilai kemanfaatan dan biaya.

Selain mampu menggambarkan motivasi ekstrinsik, dan intrinsik, model ekspektasi nilai pun dipilih karena model tersebut mampu menggambarkan ekspektasi kesuksesan siswa dan nilai atau usaha yang mereka berikan dalam meraih kesuksesan atau mendapatkan hasil yang baik dalam belajar.

Jadi berdasarkan model ekspektasi nilai, dan teori hubungan sosial, lingkungan yang semakin kondusif mampu meningkatkan motivasi belajar, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lee I (2010) yang menyatakan bahwa lingkungan sekitar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Beberapa penelitian terdahulu pun menghasilkan satu kesimpulan yang sama bahwa motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar, diantaranya Sikhwari (2014), Astuti (2012), Marwan Hamid (2013), dan Rusmiasih (2013).

Berdasarkan teori, fakta, dan penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa lingkungan belajar dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar, dimana lingkungan belajar diindikasikan memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*) sebab terdapat keterkaitan antara variabel terikat, dengan kerangka pemikiran yang dijelaskan pada Gambar 2.4.



Gambar 2. 4
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Lingkungan Belajar : Variabel Independen (X1)

Motivasi Belajar : Variabel Mediasi (X2)

Hasil Belajar : Variabel Dependen (Y)

—————> : Pengaruh

2.4 Hipotesis

Arikunto (2013, hlm. 110) mengatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis bukan merupakan kesimpulan akhir yang telah pasti benar, tetapi hal ini perlu diuji kebenarannya terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar
2. Lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar
3. Lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar

